

Nama : Kholifatul Kiftiyah

Npm : 2013025003

Prodi : Pendidikan Teknologi Informasi

1. Mengapa orang-orang beragama adalah bahwa Tuhan—dalam bentuk apa pun yang Anda percayai—adalah nyata dan orang-orang percaya karena mereka berkomunikasi dengan-Nya dan merasakan bukti keterlibatan-Nya di dunia.

Hanya 16% orang di seluruh dunia tidak religius, tapi ini setara dengan sekitar 1,2 miliar individu yang merasa sulit untuk merekonsiliasi ide-ide agama dengan apa yang mereka ketahui tentang dunia.

Penjelasan psikologis yang lebih baru adalah gagasan bahwa evolusi manusia telah menciptakan “lubang berbentuk tuhan” atau telah memberi kita sebuah “mesin tuhan” metaforis yang mendorong kita untuk percaya pada suatu ketuhanan.

Pada dasarnya hipotesis ini menyatakan bahwa agama merupakan suatu produk sampingan dari sejumlah adaptasi kognitif dan sosial yang sangat penting dalam perkembangan manusia.

2. Manusia adalah makhluk Allah, ia diciptakan paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaannya tampak dengan berbagai macam fitrah yang diberikan oleh Allah. Karenanya manusia dituntut agar mengembangkan fitrah tersebut supaya tahu, mau, dan mampu mendengar, melihat dan memahami ayat-ayat Allah sebagai bentuk manifestasi perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. Fitrah tersebut dengan sendirinya menuntut bantuan agar dapat berkembang sempurna dan integral dengan lingkungannya. Karena itu timbul pertanyaan, seberapa jauh fitrah itu perlu bantuan dari lingkungan pendidikan? Maka dari pertanyaan itu perlu penelitian. Q.S. Al-A'raf ayat 172 dengan judul “implikasi dari Q.S. Al-A'raf ayat 172 tentang konsep fitrah ketauhidan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 terhadap pelaksanaan pendidikan islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pendapat para mufassir mengenai isi kandungan QS. Al-A'raf: 172; (2) Esensi pada Al-Qur'an surat Al-A'raf : 172; (3) Pendapat para ahli pendidikan tentang konsep fitrah; (4) Untuk mengetahui implikasi konsep fitrah yang terkandung dalam QS. Al-A'raf : 172 terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik digunakan yaitu untuk meneliti konsep fitrah ketauhidan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 terhadap pelaksanaan pendidikan islam. yaitu dengan mengumpulkan penafsiran dari para ahli tafsir juga referensi mengenai pengertian Fitrah menurut para Ahli pendidikan, yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada, data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 172 menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada Allah semata, dan manusia diamanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya. Upaya pencegahan kelalaian tersebut adalah melalui pendidikan dengan mengoptimalkan fitrah agar tidak mengarah kepada kemusyrikan yang akan melalaikan manusia.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku) pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.

3. Prilaku yang mencerminkan surat ali-imran ayat 190 sampai 191 :

Mentafakuri atau memikirkan ayat" Allah dengan cara tadabur alam.

Selalu dzikir (mengingat Allah) dalam keadaan apapun , duduk , berdiri, berbaring , susah maupun bahagia , selalu dzikrullah.

Mencari hikmah dibalik diciptakannya pergantian siang dan malam

Benar" memanfaatkan waktu , siang untuk kerja , malam untuk istirahat

Selalu menghambakan diri kepada Allah

Pembahasan ;

Bunyi ayat Surat Ali-Imron ayat 190 sampai 191

ثُمَّ خَلَقَ الْمُسْمُوتَ وَالْأَرْضَ ضِوَاءً خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ يَتْلُو السَّجْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ نَالَهَ قِيمًا وَفُعُوْدًا أَوْ عَلَجُوْهُ بِهِمْ يَتَفَكَّرُ وَنَفَخَ الْمُسْمُوتَ وَالْأَرْضَ ضِرْ بِنَامَا خَلَقَتْ هَذَا بَطِيْلًا سُبْحًا كَفَقْنَا عَذَابًا لِّلنَّارِ

Artinya : Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan

berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda" kekuasaan Allah bagi seorang hamba yg mau mencermatinya , dg cara mentafakkuri atau memikirkan ayat" kauniyahNya Prilaku yang mencerminkan ayat ini adalah mentafakkuri atau memikirkan ayat-ayat Allah dengan cara tadabbur alam.

[25/11 08:16] Kipti PTI: Bunyi ayat surat ali-imron ayat 190 sampai 191

نَفْخُ الْوَقُوفِ وَالْأَرْضِ ضُوءًا خِلْفًا لِلْيَوْمِ النَّهَارِ لَيْلًا وَلَيْلًا لِّلْبَ ,
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ هَيِّمًا وَقُودًا أَوْ عَلَاجًا بِهِمْ يَتَفَكَّرُونَ فَخَلَقَ السَّمُوتُ وَالْأَرْضَ ضُوءًا خِلْفًا لِلْيَوْمِ النَّهَارِ لَيْلًا وَلَيْلًا لِّلْبَ

Artinya :

Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Pembahasan Kandungan Surat Ali-Imran ayat 190-191

- 1) dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda" kekuasaan Allah bagi seorang hamba yg mau mencermatinya , dg cara mentafakkuri atau memikirkan ayat" kauniyahNya
- 2) karakteristik / ciri" orgygberfikirttg tanda" kekuasaan Allah adalah : orgyg senantiasa berdzikirpd Allah dg berbagai keadaannya , orgyg selalu menghambakan diri pada Allah.

4. Ibnul Qayyim-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan

tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt. Dalam kitab Mīzānul „Amal, Al-Ghazali menyebut bahwa assa“ādah (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua,

bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang

beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu Athaillah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.”

Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan adayang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia. Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, ”Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh).” (HR Ibnu Hibban). “Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah.” (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anakanak yang saleh, dan istri yang salihah pula. Istri yang salihah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla Nabi Muhammad menyatakan, “Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salihah.” Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah,

ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR Thabrani). Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab harga seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia adalah anak kebajikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak / sedikit kebajikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina. Namun, jika keduanya berhimpun -

leluhur mulia dan orang itu mulia, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

5. Insan kamil sendiri diartikan sebagai manusia yang sempurna. Adapun yang dimaksudkan dengan sempurna adalah sempurna dalam ibadah dan kehidupannya. Dan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia memiliki kriteria tertentu.

Kriteria tersebut dimiliki oleh manusia-manusia biasa yang mau berusaha untuk menjadi 'luar biasa' di hadapan Tuhannya. Mereka—terlepas dari para sufi, dai, ustaz, kiai, atau orang biasa sekalipun—pada hakikatnya mampu meneladani segala teladan Rasulullah, jika ia meyakini Allah sebagai Rabb-nya, Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan menjadikan Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya insan yang patut diteladani.

Untuk dapat meraih derajat insan kamil, biasanya seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan para sufi pun lebih menonjolkan segi rohani dan spiritual